

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA ORGANISASI NIRLABA (STUDI KASUS PADA MASJID JAMI' AL-NIZHAM KEC. CEMPAKA PUTIH PERIODE 2015 S.D. 2019)

1stMuhammad Faris Fadhilah Prabowo, 2nd Drs. Subekti S. Hadi, M.Sc

Departemen Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia

m.farisf.p@gmail.com ; @stei.ac.id

Abstrak– Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada organisasi nirlaba, khususnya masjid. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini laporan keuangan Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka Putih. Pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi yaitu laporan keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan metode Purposive Sample. Sampel yang dipilih adalah laporan keuangan masjid dari tahun 2015 s.d. 2019. Alat analisis yang dipakai adalah analisis rasio secara horizontal dengan menggunakan rasio organisasi nirlaba yang berasal dari penelitian Ritchie dan Kolodinsky (2003) dan Zietlow et al. (2018). Rasio yang digunakan yaitu kinerja fiskal, dukungan publik, efisiensi penghimpunan dana, kas cadangan dan efisiensi program. Hasil perhitungan rasio kinerja fiskal menunjukkan grafik yang meningkat dan fluktuatif. Hasil perhitungan rasio dukungan publik menunjukkan grafik yang menurun untuk kedua rasionya. Hasil perhitungan rasio efisiensi penghimpunan dana menunjukkan grafik yang meningkat. Hasil perhitungan rasio kas cadangan menunjukkan grafik yang fluktuatif. Hasil perhitungan rasio efisiensi program menunjukkan grafik yang menurun.

Kata Kunci: *Analisis Kinerja, Kinerja Keuangan, Organisasi Nirlaba, Masjid*

I. PENDAHULUAN

Ada banyak sekali jenis-jenis organisasi nirlaba di Indonesia, salah satunya masjid. Aktivitas masjid yang berfokus pada kepentingan umat muslim menjadikan masjid masuk ke dalam kategori organisasi nirlaba. Masjid juga tidak pernah mencari keuntungan dalam menjalankan kegiatannya. Sama seperti organisasi nirlaba yang lain, masjid juga mendapatkan pendanaan dari masyarakat atau umat muslim yang ada disekitarnya. Para donator masjid pun tidak mengharapkan imbal hasilnya. Hal tersebut bertujuan agar masjid menjalankan program yang bersifat sosial tanpa mementingkan keuntungan bagi masjid sendiri.

Jumlah masjid sejalan dengan jumlah muslim atau pemeluk agama islam yang ada di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 237.641.326 jiwa dengan pemeluk agama Islam sebanyak 87,18 persen atau 207.176.162 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2010). Dengan jumlah tersebut dapat dipastikan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam membutuhkan

kuantitas masjid yang memadai. Banyaknya jumlah pemeluk agama Islam menghasilkan pembangunan masjid yang tidak sedikit. Menurut Ketua Dewan Masjid Indonesia, Jusuf Kalla jumlah masjid di Indonesia mencapai 800.000 (Rezkiyari, 2020). Angka tersebut adalah banyaknya masjid yang telah tercatat di Indonesia. Dengan jumlah masjid yang seperti itu, Indonesia masuk ke dalam salah satu negara yang mempunyai masjid terbanyak di dunia. Banyaknya masjid juga dapat digunakan untuk kepentingan umat dan masyarakat.

Keberadaan prinsip transparansi dan akuntabilitas pada pendanaan yang diterima masjid terlihat dari laporan keuangan masjid. Pengurus masjid harus menyampaikan informasi keuangan ke masyarakat dengan jelas dan faktual. Laporan keuangan yang faktual dapat mencerminkan bahwa pengurus masjid bertanggungjawab pada dana yang diterima. Kredibilitas organisasi masjid tentunya akan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat dan dapat membuka peluang bertambahnya jumlah pemberi sumbangan (Rahayu, 2014).

Banyak masyarakat khususnya umat muslim tidak menyadari adanya potensi kemajuan masjid yang sangat besar. Masjid dapat menjadi berhasil jika sudah meningkatkan kualitas masyarakat disekitarnya. Keberhasilan itu juga sejalan dengan fungsi masjid sebagai pusat peradaban islam. Dengan program kerja masjid yang beragam harus bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Konsep pemberdayaan dapat dilihat sebagai cara melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan (Iwan & Herdiana, 2018). Dengan begitu, umat islam dan masyarakat dapat merasakan fungsi masjid yang sebenarnya.

Berangkat dari ketertarikan penulis terhadap permasalahan kinerja keuangan dari manajemen masjid yang jarang sekali diperhatikan, penulis mencoba mengangkat topik ini sebagai skripsi penulis. Banyak sekali penelitian dan jurnal tentang Kinerja Keuangan pada organisasi nirlaba tetapi tidak menggunakan objek masjid. Ketertarikan penulis juga didorong oleh keyakinan penulis bahwa manajemen masjid yang baik dapat menghasilkan sistem ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar masjid. Dibuktikan dengan banyaknya kegiatan sosial yang dilakukan oleh masjid yang berdampak dan bermanfaat besar bagi masyarakat sekitar.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel penelitian masjid di dekat tempat tinggal penulis di daerah Rawasari Timur, Kec. Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Penulis memilih objek tersebut dikarenakan aktifnya Masjid Jami' Al-Nizham pada kegiatan masyarakat khususnya umat muslim. Banyak sekali kegiatan-kegiatan diluar peribadatan umat muslim. Seminar dan pelatihan tidak jarang dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat sekitar lingkungan masjid. Belum lagi adanya pemanfaatan ruang serba guna masjid untuk masyarakat. Hal ini cukup membuktikan bahwa Masjid Jami' Al-Nizham berkomitmen untuk membantu masyarakat sekitar dari segi ekonomi maupun pendidikan.

Dengan komitmen yang kuat pada kebutuhan masyarakat diluar rohani dapat dilihat bahwa Masjid Jami' Al-Nizham tidak hanya menjalankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah. Kondisi seperti inilah yang diharapkan oleh umat muslim. Masyarakat sekitar juga merasa kehadiran masjid pada kegiatan sosial sangat berdampak positif. Sehingga masjid tidak hanya disegani oleh umat muslim saja, tetapi oleh banyak pihak diluar umat muslim.

II. KAJIAN LITELATUR

2.1 Review Penelitian

Penelitian pertama dilakukan oleh Rizqi Anfanni Fahmi (2017). Penelitian yang dilakukan pada Manajemen Keuangan Masjid Di Kota Yogyakarta, penelitian ini menggunakan metode

kualitatif deskriptif berdasarkan data di lapangan dengan sampel masjid berjumlah 180. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen keuangan masjid di Kota Yogyakarta meliputi tiga komponen, yaitu perencanaan anggaran, pengelolaan dana, serta pengendalian internal.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rini Rini (2018) penelitian ini dilakukan pada Pengelolaan Keuangan Masjid Di Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus masjid berpendapat masjid sudah mempunyai laporan keuangan. Namun hanya sebagian kecil masjid yang mempunyai laporan keuangan sesuai PSAK. Jenis laporan keuangan yang dibuat sebagian besar hanya laporan kas. Publikasi laporan keuangan kepada jamaah, mayoritas dengan cara mengumumkan pada saat sholat Jum'at dan ditempel pada papan pengumuman. Rekening yang dimiliki masjid sebagian besar atas nama pengurus. Penerimaan masjid terutama berasal dari infak dan wakaf jamaah. Hanya sebagian kecil masjid yang sudah diaudit laporan keuangannya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nurul Jihadah Ashar, Isnaini Ulfa Rinda Sari, dan Aisyah Rohma Danita (2019) penelitian yang dilakukan pada Optimalisasi Dana Infak Masjid Dalam Mengatasi Permasalahan Iuran Bpjs Kesehatan Masyarakat Di Lingkungan Masjid Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif sederhana pada dana infak yang belum terpakai oleh masjid terhadap iuran BPJS Kesehatan di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengoptimalisasian infak mampu membantu dalam menyelesaikan masalah perekonomian masyarakat lingkungan sekitar masjid, khususnya dalam mengatasi iuran BPJS Kesehatan. Selain itu pengoptimalisasian dana infak ini juga menjadi konsep baru dan integratif yang dapat diaplikasikan di masjid Kota Yogyakarta dan Indonesia secara umum sebagai salah satu solusi dalam mengatasi persoalan umat.

Penelitian keempat dilakukan oleh Media Kusumawardani, Muhammad Farhan, Desri Yanto, dan Fera Widyanata (2019) penelitian ini dilakukan untuk Mengkritisi Laporan Keuangan Masjid Berdasarkan PSAK 45 Dan 109. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif terhadap 4 masjid yang ada di Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid yang diwawancarai tidak menerapkan standar PSAK 45 dan PSAK 109 dalam pencatatan dan pelaporan keuangannya, masjid - masjid pada objek penelitian ini masih menggunakan pencatatan sederhana cash flow (arus kas). Proses penyusunan dan pelaporan keuangan masing-masing masjid berbeda. Masjid A penyusunan dan pelaporan keuangan mereka dilakukan tiap minggu, bulanan, triwulan dan tahunan. Masjid B penyusunan dan pelaporan keuangan dilakukan tiap minggu dan bulanan. Sedangkan Masjid C dan D dilakukan tiap minggu, peran pengurus masjid antara 4 masjid yang dijadikan objek penelitian berbeda – beda namun peran pengurus masjid secara keseluruhan tidak memiliki dampak yang besar pada penyusunan dan pelaporan keuangan masjid yang mengarah pada standar PSAK 45 ataupun PSAK 109..

Penelitian kelima dilakukan oleh Tri Puriyanti dan Hasan Mukhibad (2020) penelitian ini dilakukan untuk meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Masjid. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif kepada seluruh masjid di Surakarta yang terdaftar dalam Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi SDM dan sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan masjid, pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan masjid, sedangkan komitmen organisasi tidak dapat memoderasi hubungan pengaruh kompetensi SDM, sistem pengendalian internal, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap kualitas laporan keuangan masjid.

Penelitian keenam dilakukan oleh Shahida Bt Shahrudin dan Maliah Bt Sulaiman (2015) dengan judul *Financial Disclosure And Budgetary Practices Of Religious Organization: A Study Of*

Qaryah Mosques In Kuala Terengganu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif terhadap 438 Masjid Qaryah di Kuala Terengganu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid qaryah di Kuala Terengganu memang memiliki kontrol yang “memuaskan” atas akuntansi dan pelaporan keuangan tetapi kontrol anggarannya lemah. Yang mengejutkan adalah fakta bahwa meskipun masjid semacam itu diharuskan memiliki auditor untuk memeriksa laporan keuangan mereka, sebagian besar tampaknya tidak meminta laporan keuangan mereka diaudit. Jelas sekali, auditor tidak memainkan peran yang efektif, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya penegakan hukum.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Zuraidah Mohd Sanusi, Razana Juhaida Johari, Jamaliah Said, dan Takiah Iskandar (2015) dengan judul *The Effects Of Internal Control System, Financial Management And Accountability Of NPOS: The Perspective Of Mosques In Malaysia*. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif terhadap 250 masjid di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berperan penting dalam memastikan efektivitas praktik manajemen keuangan. Hal tersebut didukung bahwa akuntabilitas tidak hanya sebagai kerangka pelaporan keuangan, tetapi juga memerlukan pengungkapan informasi non keuangan terkait. Dengan demikian, akuntabilitas memiliki hasil yang tidak signifikan dari praktik pengelolaan keuangan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Siti Rokyah Md Zain, Ros Norita Abd Samad, Mohamed Muneer Samsudin, dan Raduan Noor Armia (2020) dengan judul *The Dynamics Of Accounting Practices And Accountability In The Selected Mosques In Federal Territory*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif terhadap 4 masjid yang dipilih di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman tidak menghalangi rasa tanggung jawab pengurus masjid untuk menjalankan tugasnya sesuai amanat. Sebaliknya, keragaman memperkuat hubungan dan kerja tim mereka untuk memelihara dan mengelola catatan akuntansi masjid dan menunjukkan akuntabilitas. Demikian pula, kepercayaan yang ditunjukkan panitia masjid kepada rekan-rekannya (yang terlibat dalam pembuatan akun) mendorong juru tulis masjid untuk bertanggung jawab dalam menunjukkan pertanggungjawabannya. Akuntansi dan akuntabilitas di lembaga masjid adalah bidang yang kurang diteliti.

2.2 Organisasi Nirlaba

Organisasi merupakan sekumpulan orang yang memiliki tujuan, dan teratur secara sistematis memiliki peran, fungsi, dan tugas masing-masing (Nugroho, 2017:3). Dengan kata lain, organisasi merupakan susunan atau struktur yang membentuk sistem yang saling bekerja sama untuk mewujudkan tujuan mereka. Organisasi harus menyesuaikan peran mereka dengan keadaan sekitar. Dengan begitu, kesuksesan organisasi dapat tercapai oleh keselarasan organisasi dengan lingkungan sekitar, entah itu politik, ekonomi, budaya, demografi dan juga alam sekitar. Organisasi juga harus dapat memenuhi kebutuhan yang muncul dari lingkungan masyarakat.

Zietlow et al. (2018:3) menyatakan bahwa organisasi nirlaba adalah organisasi yang diperbolehkan untuk mencari keuntungan tetapi tidak boleh membagikan keuntungannya.

Menurut Komang yang dikutip oleh Widiyanto dan Ardiyanto (2019), organisasi nirlaba adalah organisasi yang memiliki sasaran pokok untuk mendukung suatu isu dalam menarik perhatian publik dengan suatu tujuan yang tidak komersial atau tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba.

Pada dasarnya organisasi nirlaba merupakan organisasi yang tujuan utamanya untuk mendukung kepentingan publik tanpa mementingkan unsur komersial. Organisasi nirlaba meliputi organisasi keagamaan, rumah sakit, sekolah negeri, dan organisasi jasa sukarelawan. Organisasi ini menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitasnya dari, oleh, dan untuk manusia (Pontoh, 2013). Walaupun organisasi nirlaba tidak mencari laba, akan tetapi organisasi nirlaba dapat menghasilkan keuntungan. Hanya saja, organisasi nirlaba tidak diperbolehkan membagikan keuntungan kepada anggotanya melainkan untuk menambah atau menutupi biaya operasional.

Organisasi nirlaba memiliki beberapa karakteristik. Menurut Wardhana yang dikutip oleh Anto et al. (2017), menyebutkan lima karakteristik organisasi nirlaba, yaitu terorganisasi, privat, mengelola dirinya sendiri, tidak melakukan distribusi pendapatan kepada anggotanya, serta memiliki partisipasi yang bersifat sukarela.

Di Indonesia, organisasi nirlaba terbagi menjadi tiga jenis yaitu Yayasan, Asosiasi, dan Lembaga/Institut. Organisasi tersebut dapat dispesifikasikan lagi menjadi organisasi nirlaba berbadan hukum atau tidak (Widiyanto & Ardiyanto, 2019).

2.3 Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Yang artinya adalah laporan keuangan merupakan rekaman atau catatan atas hasil operasional suatu organisasi dalam bentuk kinerja keuangan.

Pada dasarnya laporan keuangan organisasi nirlaba tidak jauh berbeda dengan organisasi lainnya. Laporan keuangan organisasi nirlaba mencatat penerimaan kas, pengeluaran kas, pembelian, penjualan produk/jasa, penyusutan, dan transaksi regular lainnya. Hal yang membedakan organisasi nirlaba dan organisasi bisnis adalah tidak adanya pihak yang menjadi pemilik atau investor, sehingga tidak ada transaksi yang berhubungan dengan perubahan modal/ekuitas dan tidak adanya alokasi dana pada pihak tertentu. Menurut PSAK No. 45 (revisi 2011), laporan keuangan organisasi nirlaba hanya meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode laporan, laporan aktivitas, laporan arus kas pada akhir periode laporan dan catatan atas laporan keuangan.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Hery (2018:113) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan, tetapi masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.

2.5 Masjid

Menurut Munawwir yang dikutip oleh Mappiasse (2017:79), dari segi bahasa, kata masjid terambil dari akar kata sajada yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat. Sajada (sujud) secara etimologi artinya khudhu', merendah, tawadhu, tunduk, sedangkan secara terminologi, secara singkat bisa dikatakan bahwa sujud itu adalah meletakkan sebagian dahi yang terbuka ke tanah atau tempat shalat.

Dalam kehidupan modern masjid dapat diartikan sebagai tempat ibadah umat muslim. Hal ini dilihat dari fungsi utama masjid sebagai bangunan untuk menunaikan shalat dan segala bentuk ibadah agama islam. Tetapi, masjid tetap diartikan menurut fungsi utamanya, walaupun masjid memiliki banyak fungsi selain tempat ibadah.

Masjid telah menjadi tempat berkumpul umat muslim sejak zaman Rasulullah S.A.W. Seperti yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah S.A.W. dapat disimpulkan bahwa menurut syariat Islam, masjid mempunyai 2 fungsi utama yaitu:

Pertama, sebagai pusat ibadah mahdhah seperti salat, dzikir, berdoa dan lain-lain yaitu kegiatan ibadah langsung kepada Allah (habluminallah) sebagai upaya untuk semakin mendekatkan diri kepada yang Mahakuasa.

Fungsi ini merupakan fungsi pokok dari masjid. Tidak ada umat muslim dimanapun yang tidak mengakui fungsi utama ini.

Kedua, disamping fungsi utamanya, masjid juga berfungsi sebagai pusat peradaban dan pengembangan ibadah sosial (habluminannas), yaitu beribadah kepada Allah melalui hubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungannya (Mappiasse, 2017:94).

Walaupun fungsi pertama sangat diprioritaskan, akan tetapi sepatutnya umat muslim tidak mengabaikan fungsi kedua dari masjid. Pusat peradaban dan pengembangan ibadah sosial telah berkembang seiring berjalannya zaman. Kebutuhan manusia dengan fungsi kedua harus dapat disediakan oleh masjid. Dengan berjalannya kedua fungsi tersebut secara bijaksana maka masjid telah berjalan sebagaimana fungsinya.

2.6 Laporan Keuangan Masjid

Jika jelas bahwa sebuah masjid berbentuk yayasan maka seharusnya masjid menjadikan PSAK No. 45 sebagai pedoman penyusunan laporan keuangannya (Andriani et al., 2018).

Andriani et al. (2018) menyebutkan bahwa menurut PSAK No. 45 ekuitas atas aset bersih seharusnya digolongkan menjadi 3 bagian yaitu: aset tidak terikat, aset terikat temporer dan aset terikat permanen. Jika mengacu pada PSAK No. 45, maka aset bersih masjid seharusnya digolongkan sebagai berikut:

1. Aset Tidak Terikat

Pada kelompok ini penyumbang memberikan keleluasaan dalam penggunaan dana yang mereka sumbangkan. Aset yang tergolong dalam kelompok ini adalah:

- Infak atau sedekah. Seluruh dana infak atau sedekah pada masjid diperoleh dari sumbangan yang tidak dibatasi penggunaannya oleh penyumbang.
- Bagi hasil dari bank syariah. Sesuai PSAK No. 45 "aset neto tidak terikat meliputi pendapatan dari jasa, penjualan barang, sumbangan, dan dividen atau hasil investasi".

- Pemrolehan aset dari sumbangan yang sifatnya tidak terikat.

2. Aset Terikat Temporer

Pada kelompok ini penyumbang memberikan batasan dalam penggunaan dana yang mereka sumbangkan, baik pembatasan waktu maupun penggunaan atau keduanya. Aset masjid yang tergolong dalam kelompok ini adalah:

- Infak Buka Puasa. Dana infak buka puasa pada masjid ini diperoleh dari sumbangan penggunaannya hanya untuk kegiatan buka puasa pada masjid.
- Zakat Fitrah dan Zakat Maal. Dana zakat fitrah dan zakat maal diperoleh dari dana yang penggunaannya untuk disalurkan kembali pada orang yang berhak menerima zakat (mustahik) Diyani (2013:13). Karena penggunaan dana zakat bersifat spesifik, hendaknya dana zakat tidak menjadi bagian dari laporan keuangan dana masjid, tetapi dilaporkan tersendiri.

3. Aset Terikat Permanen

Menurut PSAK No. 45, pada kelompok ini penyumbang memberikan batasan permanen dalam penggunaan dana yang mereka sumbangkan contohnya tanah wakaf.

2.7 Analisis Kinerja Keuangan Organisasi Nirlaba

Untuk menganalisis kinerja keuangan nirlaba membutuhkan rasio-rasio keuangan yang tidak sama dengan rasio keuangan yang mengukur kinerja perusahaan bisnis. Hal ini dikarenakan perbedaan dari sumber daya keuangan dan juga operasional organisasi nirlaba dengan organisasi profit.

Rasio Kinerja Fiskal (*Fiscal Performance Ratio*)

Menurut Ritchie dan Kolodinsky (2003) yang dikutip Romantin et al. (2017), rasio kinerja fiskal merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar penerimaan dana yang memperlihatkan kinerja organisasi.

$$\text{Fiscal Performance Ratio} = (\text{Total Revenue}) / (\text{Total Asset}) \dots\dots\dots (2.1)$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa pendapatan/pemasukan dana dari aset yang dimiliki.

$$\text{Fiscal Performance Ratio} = (\text{Total Revenue} - \text{Total Expense}) / (\text{Total Asset}) \dots\dots\dots (2.2)$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa pendapatan/pemasukan dana bersih dari aset yang dimiliki.

- Total Revenue* = Total penerimaan dana
- Total Expense* = Total biaya operasional yang dikeluarkan
- Total Asset* = Total aset yang dimiliki organisasi

Rasio Dukungan Publik (*Public Support Rasio*)

Menurut Ritchie dan Kolodinsky (2003) yang dikutip Romantin et al. (2017), rasio dukungan publik adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar dana yang diperoleh organisasi dari masyarakat (publik). Dari rasio ini dapat diketahui apakah organisasi tersebut merupakan lembaga yang bergantung pada sumbangan sukarela atau mampu secara mandiri menghimpun dana melalui program penghimpunan dana yang dimilikinya.

$$\text{Public Support Ratio} = (\text{Total Contribution}) / (\text{Total Revenue}) \dots\dots\dots (2.3)$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa proporsi dana sukarelawan yang didapat dari semua jenis dana yang terhimpun.

$$\text{Public Support Ratio} = (\text{Total Contribution}) / (\text{Total Expense}) \dots\dots\dots (2.4)$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar pengeluaran biaya yang dipakai total dana sukarela.

- Total Contribution* = Total penerimaan dana yang didapat dari sumbangan
- Total Revenue* = Total penerimaan dana
- Total Expense* = Total biaya operasional yang dikeluarkan

Rasio Efisiensi Penghimpun Dana (*Fundraising Efficiency Ratio*)

Menurut Ritchie dan Kolodinsky (2003) yang dikutip Romantin et al. (2017), rasio efisiensi penghimpun dana adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan dana yang dicairkan untuk membiayai pelaksanaan aktivitas dalam penghimpunan dana.

$$\text{Fundraising Efficiency Ratio} = (\text{Total Revenue}) / (\text{Fundraising Expense}) \dots\dots\dots (2.5)$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dapat dikeluarkan untuk mendapatkan dana baru.

- Total Revenue* = Total penerimaan dana
- Fundraising Expense* = Total biaya yang dikeluarkan pada aktivitas menghimpun dana

Rasio Kas Cadangan (*Cash Reserve Ratio*)

Rasio Kas Cadangan merupakan rasio yang menggambarkan berapa lama organisasi bertahan jika benar-benar tidak ada pemasukan (Zietlow et al., 2018).

$$\text{Cash Reserve Ratio} = (\text{Cash and Cash Equivalents}) / (\text{Total Annual Expense}) \dots\dots\dots (2.6)$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama organisasi akan tetap berjalan hanya dengan mengandalkan kas yang ada tanpa pemasukan.

- Cash and Cash Equivalents* = Kas dan Setara Kas
- Total Annual Expense* = Total biaya operasional yang dikeluarkan

Rasio Efisiensi Program (*Program Efficiency Ratio*)

Rasio Efisiensi program merupakan bagian kinerja keuangan yang menggambarkan seberapa efisien aktivitas operasi yang dijalankan suatu organisasi nirlaba (Zietlow et al., 2018).

$$\text{Program Efficiency Ratio} = (\text{Total Program Expense}) / (\text{Total Expense}) \dots\dots\dots (2.7)$$

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar program yang dimiliki berdasarkan banyaknya biaya operasional organisasi.

- Total Program Expense* = Total biaya program
- Total Expense* = Total biaya operasional yang dikeluarkan

III. METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan pengamatan yang bersifat ilmiah yang dilakukan secara hati-hati dan cermat dan karenanya lebih akurat dan tepat dibandingkan pengamatan biasa yang dilakukan oleh wartawan (Morisson, 2019:28). Metode penelitian deskriptif dipilih karena peneliti ingin menjelaskan keadaan yang terjadi pada objek dengan data-data yang ada.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan pengamatan secara hati-hati dan cermat.

3.2 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekadar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu (Sugiyono, 2016:117).

Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh laporan keuangan Masjid Jami' Al-Nizham dari awal dibuat sampai sekarang.

3.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili) (Sugiyono, 2016:118).

Pada penelitian ini teknik sampling yang dipakai adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124). Maka sampel penelitian ini adalah laporan keuangan Masjid Jami' Al-Nizham tahun 2015-2019. Peneliti beranggapan bahwa mengambil sampel pada laporan keuangan masjid periode 5 tahun terakhir merupakan sampel terkini dan relevan, sehingga hasil penelitian pada sampel tersebut dapat mencerminkan keadaan objek penelitian pada saat ini.

3.4 Jenis Data Penelitian

Data yang diambil berasal dari sumber sekunder. Data dari sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016:193).

Data sumber sekunder pada penelitian ini adalah laporan keuangan Masjid Jami' Al-Nizham.

3.5 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2016:61) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Terdapat beberapa variabel dalam penelitian ini. Agar lebih mudah untuk dapat melihat operasional variabel maka penulis mengelompokannya dibawah ini:

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

Halaman 1 dari 3

Variabel	Dimensi	Skala
1. Rasio Kinerja Fiskal	1. <i>Fiscal Performance Ratio</i> = $\frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
	2. <i>Fiscal Performance Ratio</i> = $\frac{\text{Total Revenue} - \text{Total Expense}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
<p>Konsep:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa pendapatan/pemasukan dana dari aset 2. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa pendapatan/pemasukan dana bersih dari aset yang dimiliki. <p>Keterangan:</p> <p><i>Total Revenue</i> = Total penerimaan dana</p> <p><i>Total Expense</i> = Total biaya operasional yang dikeluarkan</p> <p><i>Total Asset</i> = Total aset yang dimiliki organisasi</p>		

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

Halaman 2 dari 3

Variabel	Dimensi	Skala
2. Rasio Dukungan Publik	1. <i>Public Support Ratio</i> = $\frac{\text{Total Contribution}}{\text{Total Revenue}}$	Rasio
	2. <i>Public Support Ratio</i> = $\frac{\text{Total Contribution}}{\text{Total Expense}}$	Rasio
<p>Konsep:</p> <p>1. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa proporsi dana sukarelawan yang didapat dari semua jenis dana yang terhimpun.</p> <p>2. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa besar pengeluaran biaya yang dipakai total dana sukarela.</p> <p>Keterangan:</p> <p><i>Total Contribution</i> = Total penerimaan dana yang didapat dari sumbangan</p> <p><i>Total Revenue</i> = Total penerimaan dana</p> <p><i>Total Expense</i> = Total biaya operasional yang dikeluarkan</p>		
3. Rasio Efisiensi Penghimpunan Dana	<i>Fundraising Efficiency Ratio</i> = $\frac{\text{Total Revenue}}{\text{Fundraising Expense}}$	Rasio
<p>Konsep:</p> <p>Rasio ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar biaya yang dapat dikeluarkan untuk mendapatkan dana baru.</p> <p>Keterangan:</p> <p><i>Total Revenue</i> = Total penerimaan dana</p> <p><i>Fundraising Expense</i> = Total biaya yang dikeluarkan pada aktivitas menghimpun dana</p>		

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

Halaman 3 dari 3

Variabel	Dimensi	Skala
4. Rasio Kas Cadangan	$\text{Cash Reserve Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalents}}{\text{Total Annual Expense}}$	Rasio
<p>Konsep:</p> <p>Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama organisasi akan tetap berjalan hanya dengan mengandalkan kas yang ada tanpa pemasukan.</p> <p>Keterangan:</p> <p><i>Cash and Cash Equivalents</i> = Kas dan Setara Kas</p> <p><i>Total Annual Expense</i> = Total biaya operasional yang dikeluarkan</p>		
5. Rasio Efisiensi Program	$\text{Program Efficiency Ratio} = \frac{\text{Total Program Expense}}{\text{Total Expense}}$	Rasio
<p>Konsep:</p> <p>Rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar program yang dimiliki berdasarkan banyaknya biaya operasional organisasi.</p> <p>Keterangan:</p> <p><i>Total Program Expense</i> = Total biaya program</p> <p><i>Total Expense</i> = Total biaya operasional yang dikeluarkan</p>		

Sumber: Romantin et al. (2017) dan Zietlow et al. (2018),

3.6 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis rasio keuangan secara horizontal. Menurut Hery (2018:115-116) analisis rasio keuangan merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.

Sedangkan, analisis horizontal adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama tetapi untuk periode waktu yang berbeda.

Sehingga dapat dikatakan penulis menggunakan analisis rasio keuangan yang dibandingkan pada laporan keuangan dari beberapa periode.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Data

4.1.1 Data yang Diberikan

Tabel 4.1

Data yang Diberikan Masjid Jami' Al-Nizham

Nama Akun	2015	2016	2017
<i>Total Revenue</i>	736,315,614.00	976,359,872.00	1,108,251,050.00
<i>Total Expense</i>	716,408,610.00	1,037,021,370.00	1,070,894,042.00
<i>Total Asset</i>	4,101,534,926.00	4,240,873,428.00	4,578,230,436.00
<i>Total Contribution</i>	101,840,000.00	113,050,000.00	101,780,000.00
<i>Fundraising Expense</i>	2,955,000.00	2,120,000.00	2,250,000.00
<i>Cash and Cash Equivalent</i> s	101,534,926.00	40,873,428.00	78,230,436.00
<i>Total Program Expense</i>	168,400,000.00	208,060,000.00	225,190,000.00

Nama Akun	2018	2019
<i>Total Revenue</i>	1,321,399,500.00	1,249,303,057.00
<i>Total Expense</i>	1,315,913,158.00	1,223,148,848.00
<i>Total Asset</i>	4,883,716,778.00	5,109,870,987.00
<i>Total Contribution</i>	111,310,000.00	108,030,000.00
<i>Fundraising Expense</i>	2,130,000.00	2,400,000.00
<i>Cash and Cash Equivalent</i> s	83,716,778.00	109,870,987.00
<i>Total Program Expense</i>	231,725,000.00	241,175,000.00

Sumber: Masjid Jami' Al-Nizham

Keterangan:

Total Revenue : Total pendapatan/pemasukan dan sumbangan yang didapatkan oleh masjid.

Total Expense : Total semua pengeluaran masjid.

Total Asset : Total aset yang dimiliki oleh masjid.

Total Contribution : Total pendapatan/pemasukan masjid yang berasal dari sumbangan, infak, dan sedekah yang tidak terikat.

Fundraising Expense : Total pengeluaran masjid dalam mendapatkan sumbangan, infak, dan sedekah yang tidak terikat.

*Cash and Cash Equivalent*s : Total kas yang ada di tangan dan di bank.

Total Program Expense : Total pengeluaran masjid dalam melakukan kegiatan dan acara.

4.1.2 Rasio Kinerja Fiskal

Rasio Kinerja Fiskal	$1. \text{Fiscal Performance Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Asset}}$
----------------------	--

$$2015 : FPR = \frac{736,315,614.00}{4,101,534,926.00} = 0.180$$

$$2016 : FPR = \frac{976,359,872.00}{4,240,873,428.00} = 0.230$$

$$2017 : FPR = \frac{1,108,251,050.00}{4,578,230,436.00} = 0.242$$

$$2018 : FPR = \frac{1,321,399,500.00}{4,883,716,778.00} = 0.271$$

$$2019 : FPR = \frac{1,249,303,057.00}{5,109,870,987.00} = 0.244$$

Tabel 4.2
Hasil Analisis Rasio Kinerja Fiskal 1

Tahun	Hasil Analisis
2015	0.180
2016	0.230
2017	0.242
2018	0.271
2019	0.244
Rata-rata	0.233

Sumber: Data diolah

Rata-rata rasio yang berada pada 0.233 menandakan bahwa setiap Rp. 1 dana yang diputar oleh masjid dalam bentuk aset dapat memperoleh dana sebesar Rp. 0.233 dalam 5 tahun terakhir. Jika dilihat dari tabel hasil analisis, dapat terjadi kenaikan yang signifikan di tahun 2015 ke tahun 2016, walaupun 4 tahun berikutnya fluktuatif. Kenaikan yang besar dari 0.180 ke 0.230 dapat diartikan bahwa masjid memperoleh dana yang lebih besar dari tahun 2015. Pemasukan masjid yang besar ini membuktikan bahwa masjid dapat secara efektif mendapatkan dana dengan menggunakan asetnya.

Rasio Kinerja Fiskal	$2. \text{Fiscal Performance Ratio} = \frac{\text{Total Revenue} - \text{Total Expense}}{\text{Total Asset}}$
----------------------	---

$$2015 : FPR = \frac{736,315,614.00 - 716,408,610.00}{4,101,534,926.00} = 0.005$$

$$2016 : FPR = \frac{976,359,872.00 - 1,037,021,370.00}{4,240,873,428.00} = -0.014$$

$$2017 : FPR = \frac{1,108,251,050.00 - 1,070,894,042.00}{4,578,230,436.00} = 0.008$$

$$2018 : FPR = \frac{1,321,399,500.00 - 1,315,913,158.00}{4,883,716,778.00} = 0.001$$

$$2019 : FPR = \frac{1,249,303,057.00 - 1,223,148,848.00}{5,109,870,987.00} = 0.005$$

Tabel 4.3
 Hasil Analisis Rasio Kinerja Fiskal 2

Tahun	Hasil Analisis
2015	0.005
2016	-0.014
2017	0.008
2018	0.001
2019	0.005
Rata-rata	0.001

Sumber: Data diolah

Rata-rata rasio yang berada pada 0.001 menandakan bahwa setiap Rp. 1 dana yang diputarkan oleh masjid dalam bentuk aset dapat memperoleh pemasukan bersih sebesar Rp. 0.001 dalam 5 tahun terakhir. Pemasukan bersih yang relatif kecil atau bahkan menyentuh angka dibawah 0 pada tahun 2016 yaitu -0.014 mengartikan bahwa masjid tidak memfokuskan pada pemasukan bersih. Dari tahun ke tahun masjid selalu mengeluarkan biaya yang besar sehingga mendapatkan pemasukan bersih yang berada di bawah 0.01.

4.1.3 Rasio Dukungan Publik

Rasio Dukungan Publik	$1. \text{Public Support Ratio} = \frac{\text{Total Contribution}}{\text{Total Revenue}}$
-----------------------	---

$$2015 : PSR = \frac{101,840,000.00}{736,315,614.00} = 14\%$$

$$2016 : PSR = \frac{113,050,000.00}{976,359,872.00} = 12\%$$

$$2017 : PSR = \frac{101,780,000.00}{1,108,251,050.000} = 9\%$$

$$2018 : PSR = \frac{111,310,000.00}{1,321,399,500.00} = 8\%$$

$$2019 : PSR = \frac{108,030,000.00}{1,249,303,057.00} = 9\%$$

Tabel 4.4
Hasil Analisis Rasio Dukungan Publik 1

Tahun	Hasil Analisis
2015	14%
2016	12%
2017	9%
2018	8%
2019	9%
Rata-rata	10.4%

Sumber: Data diolah

Rata-rata rasio yang berada pada 10.4% menandakan bahwa dari 100% pemasukan masjid, sebanyak 10.4% berasal dari sumbangan, infak, dan sedekah, sisanya berasal dari penghasilan jasa sewa ruang serba guna, dan lain-lain selama 5 tahun terakhir. Hasil analisis menunjukkan dengan jelas bahwa pemasukan masjid tidak bertumpu pada sumbangan, infak, dan sedekah, bahkan setiap tahun menurun. Hal ini bisa menjadi sesuatu yang positif karena masjid mempunyai sumber dana lain yang diluar pemasukan dana sukarela yang angkanya tidak bisa diprediksi angka pastinya.

Rasio Dukungan Publik	2. Public Support Ratio = $\frac{\text{Total Contribution}}{\text{Total Expense}}$
2015 : PSR = $\frac{101,840,000.00}{716,408,610.00} = 14\%$	
2016 : PSR = $\frac{113,050,000.00}{1,037,021,370.00} = 11\%$	
2017 : PSR = $\frac{101,780,000.00}{1,070,894,042.00} = 10\%$	
2018 : PSR = $\frac{111,310,000.00}{1,315,913,158.00} = 8\%$	
2019 : PSR = $\frac{108,030,000.00}{1,223,148,848.00} = 9\%$	

Tabel 4.5
Hasil Analisis Rasio Dukungan Publik 2

Tahun	Hasil Analisis
2015	14%
2016	11%
2017	10%
2018	8%
2019	9%
Rata-rata	10.4%

Sumber: Data diolah

Rata-rata rasio yang berada pada 10.4% menandakan bahwa dari 100% pengeluaran masjid, sebanyak 10.4% berasal dari sumbangan, infak dan sedekah, sisanya berasal dari penghasilan jasa

sewa ruang serba guna dan lain-lain selama 5 tahun terakhir. Dengan data yang diberikan pada hasil analisis dapat dipastikan bahwa jumlah pemasukan dana dari sumbangan, infak, dan sedekah tidak mempengaruhi jumlah pengeluaran dan biaya yang dikeluarkan masjid. Masjid akan tetap beroperasi dan menjalankan program kerjanya tanpa khawatir dengan jumlah pemasukan yang didapat dari sumbangan, infak, dan sedekah.

4.1.4 Rasio Efisiensi Penghimpunan Dana

Rasio Efisiensi Penghimpunan Dana	$\text{Fundraising Efficiency Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Fundraising Expense}}$
-----------------------------------	---

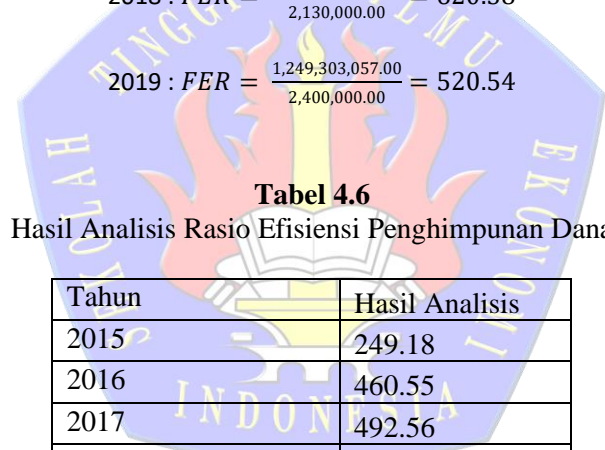
$$2015 : FER = \frac{736,315,614.00}{2,955,000.00} = 249.18$$

$$2016 : FER = \frac{976,359,872.00}{2,120,000.00} = 460.55$$

$$2017 : FER = \frac{1,108,251,050.00}{2,250,000.00} = 492.56$$

$$2018 : FER = \frac{1,321,399,500.00}{2,130,000.00} = 620.38$$

$$2019 : FER = \frac{1,249,303,057.00}{2,400,000.00} = 520.54$$



Tabel 4.6
Hasil Analisis Rasio Efisiensi Penghimpunan Dana

Tahun	Hasil Analisis
2015	249.18
2016	460.55
2017	492.56
2018	620.38
2019	520.54
Rata-rata	468.64

Sumber: Data diolah

Rata-rata rasio yang berada pada 465.64 menandakan bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana dapat menghasilkan pemasukan Rp 465.64 selama 5 tahun terakhir. Terlihat jelas bahwa masjid tidak perlu menggunakan biaya yang banyak untuk mendapatkan dana. Masyarakat pun secara sukarela akan memberikan sumbangan ke masjid. Hal itu dapat membuat masjid tidak perlu melakukan usaha yang besar untuk mendapatkan dana yang cukup.

4.1.5 Rasio Kas Cadangan

Rasio Kas Cadangan	$\text{Cash Reserve Ratio} = \frac{\text{Cash and Cash Equivalents}}{\text{Total Annual Expense}}$
--------------------	--

$$2015 : CRR = \frac{101,534,926.00}{716,408,610.00} = 0.14$$

$$2016 : CRR = \frac{40,873,428.00}{1,037,021,370.00} = 0.04$$

$$2017 : CRR = \frac{78,230,436.00}{1,070,894,042.00} = 0.07$$

$$2018 : CRR = \frac{83,716,778.00}{1,315,913,158.00} = 0.06$$

$$2019 : CRR = \frac{109,870,987.00}{1,223,148,848.00} = 0.09$$

Tabel 4.7
Hasil Analisis Rasio Kas Cadangan

Tahun	Hasil Analisis
2015	0.14
2016	0.04
2017	0.07
2018	0.06
2019	0.09
Rata-rata	0.08

Sumber: Data diolah

Rata-rata rasio yang berada pada 0.08 menandakan bahwa masjid dapat bertahan selama 28 hari tanpa mendapatkan pemasukan dalam 5 tahun terakhir. Terlihat jelas dengan hasil analisis yang berada di sekitar 0.4 – 0.14 artinya masjid tidak ingin menyimpan dana yang banyak. Masjid lebih cenderung untuk menggelontorkan dananya keluar, baik itu di program kerja ataupun perawatan dan operasional.

4.1.6 Rasio Efisiensi Program

Rasio Efisiensi Program	$\text{Program Efficiency Ratio} = \frac{\text{Total Program Expense}}{\text{Total Expense}}$
-------------------------	---

$$2015 : PER = \frac{168,400,000.00}{716,408,610.00} = 24\%$$

$$2016 : PER = \frac{208,060,000.00}{1,037,021,370.00} = 20\%$$

$$2017 : PER = \frac{225,190,000.00}{1,070,894,042.00} = 21\%$$

$$2018 : PER = \frac{231,725,000.00}{1,315,913,158.00} = 18\%$$

$$2019 : PER = \frac{241,175,000.00}{1,223,148,848.00} = 20\%$$

Tabel 4.8
Hasil Analisis Rasio Efisiensi Program

Tahun	Hasil Analisis
2015	24%
2016	20%
2017	21%
2018	18%
2019	20%
Rata-rata	20.6%

Sumber: Data diolah

Rata-rata rasio yang berada pada 20.6% menandakan bahwa dari 100% pengeluaran, sebanyak 20.6% berasal dari program kerja masjid selama 5 tahun terakhir. Hasil analisis memperlihatkan bahwa dari total pengeluaran masjid hanya sekitar 18% - 24% berasal dari biaya program kerja. Berarti masjid mempunyai biaya operasional yang sangat besar dan itu terjadi selama 5 tahun kebelakang.

4.2 Pembahasan Analisis Data

Gambar 4.1
Grafik Analisis Rasio Kinerja Fiskal 1

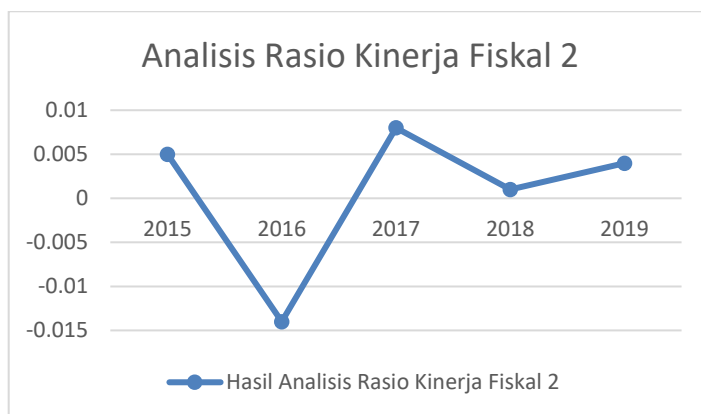


Sumber: Data diolah

Melihat grafik diatas, dapat dilihat bahwa dalam 5 tahun, rasio selalu naik, kecuali di tahun 2019 mengalami penurunan. Masjid terlihat cukup efektif dalam menggunakan semua asetnya untuk mendapatkan dana. Walaupun di tahun 2019 terlihat menurun tapi menurut data hasil analisis penurunannya tidak kurang dari poin yang ada di tahun 2017. Masjid terlihat cukup efektif dalam beroperasi selama 5 tahun kebelakang. Keefektifan masjid dalam mendapatkan dana terjadi karena aset-aset masjid yang menunjang kinerja masjid untuk mendapatkan dana. Tersedianya ruang serba guna dapat disinyalir menjadi daya tarik masjid untuk mendapatkan dana mereka. Meskipun angkanya kurang dari 1 yang berarti masjid belum mampu mendapatkan dana setara dengan jumlah

asetnya tetapi hal tersebut sangat dimaklumi karena memang fokus utama masjid bukan untuk mencari dana tetapi menjadi tempat yang nyaman untuk beribadah umat muslim.

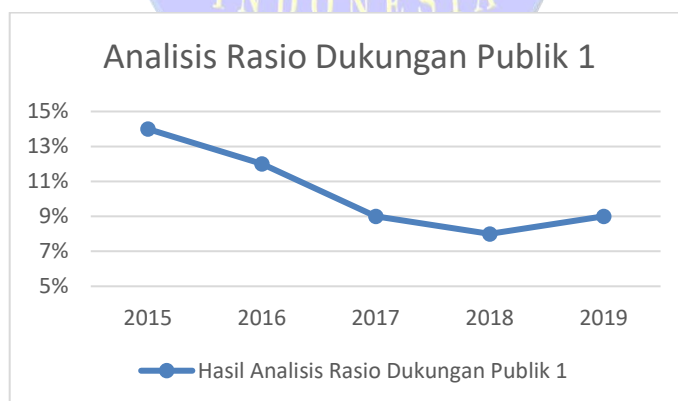
Gambar 4.2
Grafik Analisis Rasio Kinerja Fiskal 2



Sumber: Data diolah

Melihat grafik yang naik turun dan bahkan sempat menyentuh poin negatif di tahun 2016. Walaupun, setelah turun di bawah 0 langsung naik drastis di tahun 2017. Dapat kita tarik kesimpulan bahwa masjid tidak berfokus untuk memperoleh pemasukan bersih. Pengeluaran masjid yang tidak kalah besar dengan pemasukannya menjadikan masjid memiliki tujuan untuk tidak mencari keuntungan. Namun, kendati demikian keadaan dimana pengeluaran lebih besar dari pemasukan tidak dapat dibenarkan. Hal tersebut dapat membuat organisasi collapse. Seharusnya masjid tetap menjaga rasio agar berada di posisi positif bukan negatif. Untungnya, setelah berada di poin negatif, masjid langsung dapat menaikkan rasio menjadi positif. Artinya setelah 2016, masjid tidak memiliki pengeluaran yang lebih besar dari pemasukan.

Gambar 4.3
Grafik Analisis Rasio Dukungan Publik 1

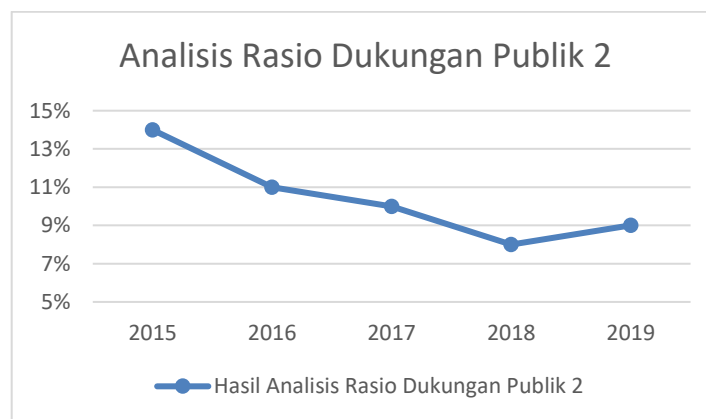


Sumber: Data diolah

Berdasarkan grafik diatas terlihat adanya penurunan proposi dana sukarela dari semua pemasukan masjid. Puncak terbawah ada di tahun 2018. Hal itu menunjukkan bahwa masjid tidak menaruh tumpuan pemasukan pada dana sukarela, tetapi pemasukan selain dana sukarela. Yaitu berupa pemasukan dari jasa sewa pemakaian ruang serba guna. Ruang serba guna yang dapat dipakai

untuk banyak kegiatan masyarakat dari pernikahan sampai acara seminar. Grafik tersebut menggambarkan juga bahwa masjid sudah dapat melepaskan ketergantungannya terhadap dana sukarela. Sifat ketidakpastian jumlah dana sukarela membuat masjid tidak boleh bertumpu pada dana sukarela. Peluang masjid mendapatkan dana lebih besar adalah dengan memberikan pelayanan terbaik pada jasa sewa tempat. Peluang itu akan membuat pemasukan masjid bertambah dengan pesat. Meskipun masjid tidak memasang harga yang tinggi pada jasa sewa tempat tetapi masjid tetap saja mendapatkan dana yang besar. Hal tersebut dikarenakan aktif penyewaan tempat yang dilakukan masjid.

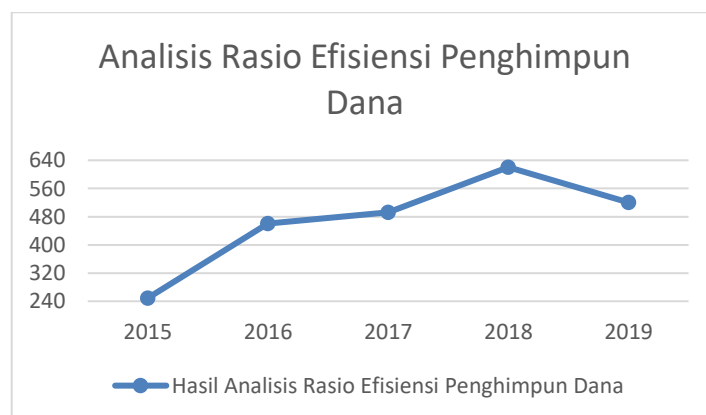
Gambar 4.4
Grafik Analisis Rasio Dukungan Publik 2



Sumber: Data diolah

Sama halnya seperti grafik sebelumnya, dengan tidak menitik beratkan pemasukan pada dana sukarela membuat pengeluaran masjid pun tidak mengandalkan dana sukarela. Lebih besarnya pemasukan masjid selain pada dana sukarela bisa saja menjadi hal yang positif. Karena itu menandakan masjid tidak bergantung pada dana sukarela dalam menjalankan program kerja ataupun biaya operasional lainnya. Kemandirian seperti ini menjadi salah satu kelebihan Masjid Jami' Al-nizham. Tidak semua masjid memiliki sifat kemandirian. Rasio ini menjadi bukti bahwa Masjid Jami' Al-Nizham beroperasi dan menjalankan programnya tanpa mengkhawatirkan jumlah dana sukarela yang didapat.

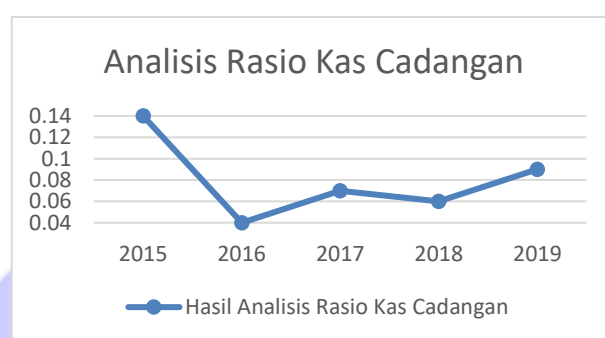
Gambar 4.5
Grafik Analisis Rasio Efisiensi Penghimpun Dana



Sumber: Data diolah

Dilihat dari grafik diatas yang selalu naik dalam 5 tahun terakhir dan poin tertinggi ada di tahun 2018 menunjukkan bahwa masjid tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak untuk mendapatkan dana baru. Hal ini memperlihatkan bahwa masjid sangat efektif untuk meminimalisir biaya dalam mendapatkan dana baru. Dengan tingginya rasio ini dapat dipastikan masjid mempunyai daya tarik tersendiri dalam mendapatkan dana baru. Dengan tujuan sosial dan juga agama masyarakat pun tidak perlu didorong untuk memberikan masjid dana baru. Hasil rasio yang melebihi angka 200 cukup membuktikan bahwa masjid mempunyai kemampuan untuk mendapatkan dana berkali-kali lipat dari biaya yang dikeluarkan. Masjid menjadi lembaga yang tidak perlu khawatir akan kekurangan dana tiap tahunnya karena pada grafik tersebut terbukti jumlah dananya yang didapat selalu meningkat.

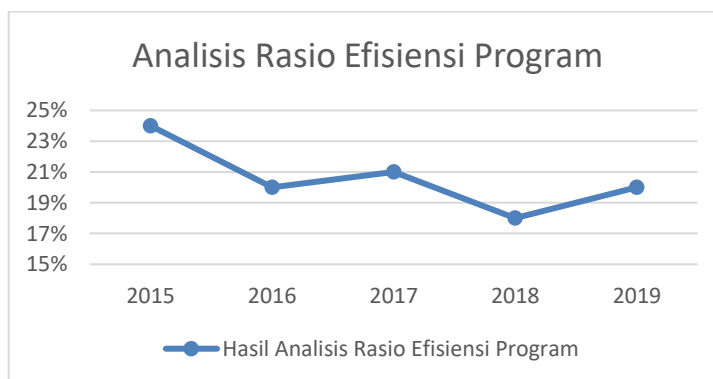
Gambar 4.6
Grafik Analisis Rasio Kas Cadangan



Sumber: Data diolah

Grafik diatas menunjukkan bahwa masjid memiliki ketidakstabilan dalam menjaga kas mereka. Poin tertinggi ada di tahun yang menandakan masjid dapat bertahan selama 1 bulan 20 hari. Walaupun kemungkinan masjid tidak mendapatkan dana sangat kecil tetapi dengan rasio kas cadangan menunjukkan tanpa adanya pemasukan, masjid hanya bisa beroperasi dengan waktu yang singkat. Langkah ini juga menjadi arti bahwa masjid tidak ingin mempunyai dana kas cadangan yang besar. Kebijakan ini sejalan dengan tujuan masjid yang memang bukan sebagai lembaga penghimpun dana. Dana yang didapatkan langsung dialokasikan pada program kerja dan juga operasional masjid. Keputusan yang bijak bagi masjid karena tidak menyimpan dana masyarakat cukup lama.

Gambar 4.7
Grafik Analisis Rasio Efisiensi Program



Sumber: Data diolah

Menurut grafik diatas rasio mengalami penurunan dari tahun 2015 dan poin tertinggi ada ditahun itu yang artinya pengeluaran masjid didominasi dari biaya non program kerja. Tingginya biaya operasional dan perawatan bisa menjadi penyebab utama besarnya pengeluaran masjid. Tidak dapat dipungkiri bahwa perawatan aset masjid juga sangat penting. Belum lagi mengganti peralatan yang rusak untuk menunjang operasional masjid. Dengan menjaga rasio ini diatas 15% menurut penulis sudah cukup membuktikan bahwa Masjid Jami' Al-Nizham memiliki program yang tidak sedikit. Apalagi jika melihat nominal besarnya nilai biaya program kerja yang berada diatas ratusan juta dan terus meningkat pada 5 tahun terakhir.

4.3 Rangkuman Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 4.9
Rangkuman Hasil Analisis dan Pembahasan

No.	Rasio Kinerja Keuangan	Hasil Rata-rata	Keterangan Grafik
1.	Rasio Kinerja Fiskal 1	0.233	Naik
2.	Rasio Kinerja Fiskal 2	0.001	Fluktuatif
3.	Rasio Dukungan Publik 1	10.4%	Turun
4.	Rasio Dukungan Publik 2	10.4%	Turun
5.	Rasio Efisiensi Penghimpunan Dana	468.64	Naik
6.	Rasio Kas Cadangan	0.08	Fluktuatif
7.	Rasio Efisiensi Program	20.6%	Turun

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari rasio kinerja fiskal 1 dengan hasil rata – rata 0.233 dapat diartikan Masjid Jami' Al-Nizham dapat memperoleh dana yang cukup untuk menjalankan operasional dan juga program kerjanya selama 5 tahun kebelakang. Walaupun berdasarkan hasil rata-rata analisis data, Masjid Jami' Al-Nizham tidak menghasilkan dana setara dengan nilai aset yang dipunya, tetapi hal itu tidak membuat masjid mengurangi program kerja malah menambah biaya program kerja setiap tahunnya dalam 5 tahun terakhir. Banyaknya total aset yang dimiliki masjid karena tujuan utamanya yang ingin membuat nyaman umat muslim dan masyarakat yang ingin beribadah. Sehingga tujuan yang ingin mengoptimalkan kenyamanan membuat masjid terus berupaya menambah aset mereka yang menunjang maksimalnya ibadah umat muslim. Di sisi lain dalam hal kinerja keuangan masjid dapat bekerja secara optimal dalam mencari dana dan sejalan dengan fungsi atau tujuan utama masjid untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio kinerja fiskal 1 pada masjid dalam keadaan baik berdasarkan uraian yang ada diatas.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari rasio kinerja fiskal 2 dengan hasil rata – rata 0.001 dapat diartikan Masjid Jami' Al-Nizham tidak mencari pemasukan bersih dalam menjalankan operasionalnya dalam 5 tahun terakhir. Hal tersebut dapat dikatakan wajar karena hasil rata – ratanya positif tidak negatif. Hasil positif ini menandakan masjid masih mendapatkan pemasukan bersih walaupun hasilnya tidak besar dan cenderung kecil. Banyak kemungkinan yang terjadi mengapa masjid tidak mencari pemasukan bersih. Mulai dari tidak penting pemasukan bersih untuk masjid karena sebaiknya masjid mengeluarkan biaya untuk menambah operasional dibanding memperbesar pemasukan bersih sampai perawatan fasilitas yang harus dioptimalkan sehingga banyak dana yang terpakai untuk operasional masjid. Uraian diatas menandakan rasio kinerja fiskal 2 pada masjid masih ada dalam batas wajar karena kecilnya angka rasio tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari rasio dukungan publik 1 dengan hasil rata – rata 10.4% dapat diartikan Masjid Jami' Al-Nizham dari total semua pemasukan hanya 10.4% berasal dari dana sukarela selama 5 tahun terakhir. Dana sukarela yang berada dibawah 50% dari total pemasukan menandakan bahwa masjid sudah fokus mencari dana yang berasal dari operasional dan pelayanan tanpa bergantung pada jumlah dana sukarela. Lepasnya kebergantungan pada dana sukarela dapat membuat masjid tidak lagi khawatir atau tidak lagi bertumpu pada dana sukarela dalam mengoperasikan masjid. Hal ini juga berdampak pada pelayanan dan fasilitas masjid yang dapat meningkat walaupun angka ketidakpastian yang ditimbulkan oleh dana sukarela. Semua operasional dan program kerja masjid tidak lagi bergantung pada banyaknya dana sukarela yang didapat masjid. Uraian diatas menunjukkan bahwa rasio dukungan publik 1 pada masjid dalam keadaan baik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari rasio dukungan publik 2 dengan hasil rata – rata 10.4% dapat diartikan Masjid Jami' Al-Nizham mempunyai pengeluaran yang hanya didanai oleh 10.4% dana sukarela. Sama seperti hasil analisis dari rasio dukungan publik 1 bahwa hal ini menunjukkan operasional masjid tidak bergantung pada dana sukarela. Masjid tetap menerima dana sukarela tetapi tidak menjadikan dana sukarela sebagai sumber utama pendanaan masjid. Kejadian ini terjadi dalam 5 tahun yang berarti masjid sudah kuat secara fundamental sehingga yang dilakukan adalah tingkat fasilitas yang dinaikkan dan pelayanannya. Masjid yang sudah kuat secara fundamental akan melahirkan program kerja yang banyak dan menarik sehingga masyarakat dapat merasakan fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah umat islam. Hal tersebut memberi sinyal bahwa rasio dukungan publik 2 pada masjid berada pada keadaan yang baik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari rasio efisiensi penghimpunan dana dengan hasil rata – rata 468.64 dapat diartikan Masjid Jami' Al-Nizham mampu mendapatkan dana tanpa harus mengeluarkan biaya yang setara dengan dana yang didapatkan selama 5 tahun. Hal ini menandakan bahwa masyarakat akan tetap memberikan dana kepada masjid tanpa harus masjid berkampanye untuk mencari dana. Sesuatu yang positif bagi suatu lembaga apalagi masjid. Citra masjid yang baik dan juga mempunyai kemampuan mengatur keuangan umat yang bagus akan mendapatkan kepercayaan di masyarakat. Sehingga dapat dikatakan wajar jika masjid mendapatkan dana yang berkali-kali lipat dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mencari dana. Apalagi masjid mempunyai program kerja yang tepat sasaran dan pelaporan yang transparan. Poin-poin ini yang harusnya disadari oleh manajemen masjid. Dengan begitu masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi menjadi pusat peradaban umat islam dimana itu adalah mimpi setiap umat muslim. Uraian diatas mengisyaratkan bahwa rasio efisiensi penghimpunan dana pada masjid sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari rasio kas cadangan dengan hasil rata – rata 0.08 dapat diartikan Masjid Jami' Al-Nizham sangat jarang sekali menaikan cadangan kas mereka untuk 5 tahun terakhir. Bagi lembaga nirlaba yang lain mungkin hal ini menjadi sesuatu yang bahaya karena jika kejadian buruk terjadi atau tidak adanya pemasukan maka organisasi tersebut

tidak dapat menjalankan organisasinya dengan waktu yang lama. Tetapi berbeda hal dengan masjid. Jika masjid menyimpan dana yang banyak akan menjadi tidak berguna karena kehadiran masjid adalah untuk masyarakat dan umat muslim. Keputusan yang diambil oleh Masjid Jami' Al-Nizham dengan tidak membuat kas cadangan menjadi sinyal positif bahwa masjid menyadari jika uang yang didapat harus segera dikeluarkan. Dengan menyimpan banyak uang masjid akan menjadi tidak berfungsi. Justru akan membuat masyarakat sekitar kesusahan karena tidak dibantu oleh masjid. Kejadian seperti itu yang harus dihindari dari masjid. Dengan membelanjakan dana yang didapat sama saja dengan memutarakan reoda ekonomi masyarakat di sekitar. Apalagi jika mengeluarkan dana untuk program kerja yang membantu masyarakat. Hal tersebut lebih berguna dibanding meemperbanyak dana kas cadangan. Uraian diatas mengindikasikan bahwa rasio kas cadangan pada masjid berada pada keadaan sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari rasio efisiensi program dengan hasil rata – rata 20.6% dapat diartikan Masjid Jami' Al-Nizham mempunyai program kerja sekitar 20.6% dari semua pengeluaran masjid selama 5 tahun. Biaya pengeluaran program kerja mereka yang selalu naik tiap tahunnya berarti masjid menambah program kerja atau menambah sasaran bagi program kerjanya agar lebih luas. Dengan menjaga biaya program kerja di angka tersebut, masjid berarti tidak melupakan tugas sosial yang diembannya. Walaupun selama 5 tahun terakhir grafiknya menurun, tetapi hal ini dikarenakan banyaknya biaya operasional yang dikeluarkan masjid. Uraian diatas menunjukkan bahwa rasio efisiensi program pada masjid masih dalam keadaan baik.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai analisis kinerja keuangan organisasi nirlaba pada Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka Putih, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1) Rasio Kinerja Fiskal

a. Pada rasio kinerja fiskal 1 (total pemasukan/total aset) pada Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka Putih mendapatkan hasil rata-rata 0.233 yang menandakan bahwa setiap Rp. 1 dana yang diputarakan oleh masjid dalam bentuk aset dapat memperoleh dana sebesar Rp. 0.233 dalam 5 tahun terakhir, hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa Masjid Jami' Al-Nizham mampu mengelola asetnya untuk mendapatkan dana dengan optimal walaupun tujuan utamanya bukan untuk menghimpun dana. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio kinerja fiskal 1 pada masjid dalam keadaan baik berdasarkan uraian yang ada diatas.

b. Pada rasio kinerja fiskal 2 (total pemasukan-total pengeluaran/total aset) pada Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka Putih mendapatkan hasil rata-rata positif (0.001) yang menandakan bahwa setiap Rp. 1 dana yang diputarakan oleh masjid dalam bentuk aset dapat memperoleh pemasukan bersih sebesar Rp. 0.001 dalam 5 tahun terakhir, artinya masjid mempunyai pemasukan bersih yang dijadikan aset walaupun nilainya tidak besar. Hal ini dikarenakan masjid bukan lembaga yang bertujuan untuk memperoleh pemasukan bersih yang banyak. Uraian diatas menandakan rasio kinerja fiskal 2 pada masjid masih ada dalam batas wajar karena kecilnya angka rasio tersebut.

2) Rasio Dukungan Publik

a. Pada rasio dukungan publik 1 (total kontribusi/total pemasukan) pada Masjid Jami' Al-Nizham Kec Cempaka Putih mendapatkan hasil rata-rata 10.4% yang menandakan bahwa dari 100% pemasukan masjid, sebanyak 10.4% berasal dari sumbangan, infak, dan sedekah selama 5 tahun

terakhir, hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa Masjid Jami' Al-Nizham tidak mengandalkan dana sukarela dalam memperoleh pemasukan. Pemasukan terbesar berasal dari jasa sewa tempat yang dilakukan oleh Masjid Jami' Al-Nizham. Uraian diatas menunjukkan bahwa rasio dukungan publik 1 pada masjid dalam keadaan baik.

b. Pada rasio dukungan publik 2 (total kontribusi/total pengeluaran) pada Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka mendapatkan hasil rata-rata 10.4% yang menandakan bahwa dari 100% pengeluaran masjid, sebanyak 10.4% berasal dari sumbangan, infak dan sedekah, hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran Masjid Jami' Al-Nizham tidak bergantung pada dana sukarela. Sehingga dapat dikatakan Masjid Jami' Al-Nizham akan terus beroperasi dan menjalankan program kerjanya tanpa harus mengkhawatirkan jumlah dana sukarela yang didapatkan. Hal tersebut memberi sinyal bahwa rasio dukungan publik 2 pada masjid berada pada keadaan yang baik.

3) Pada rasio efisiensi penghimpunan dana (total pemasukan/biaya penghimpun dana) pada Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka Putih mendapatkan nilai rata-rata 468.64 yang menandakan bahwa setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana dapat menghasilkan pemasukan Rp 465.64 selama 5 tahun terakhir, hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa Masjid Jami' Al-Nizham mendapatkan dana lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk menghimpun dana. Uraian diatas mengisyaratkan bahwa rasio efisiensi penghimpunan dana pada masjid sangat baik.

4) Pada rasio kas cadangan (kas dan setara kas/total pengeluaran) pada Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka Putih selama 5 tahun mendapatkan nilai rata-rata 0.08, hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa Masjid Jami' Al-Nizham dapat bertahan selama 28 hari tanpa adanya pemasukan. Hal ini artinya masjid tidak berniat untuk mempunyai kas cadangan yang banyak sehingga dana yang didapat tidak berhenti di masjid tetapi langsung di alokasikan pada program kerja atau operasional masjid. Uraian diatas mengindikasikan bahwa rasio kas cadangan pada masjid berada pada keadaan sangat baik.

5) Pada rasio efisiensi program (total biaya program/total pengeluaran) pada Masjid Jami' Al-Nizham Kec. Cempaka Putih mendapatkan nilai rata-rata 20.6% yang menandakan bahwa dari 100% pengeluaran, sebanyak 20.6% berasal dari program kerja masjid selama 5 tahun terakhir, hasil rasio tersebut menunjukkan bahwa Masjid Jami' Al-Nizham memiliki nilai program yang tidak sedikit dari total pengeluaran masjid, meskipun biaya operasional masjid masih mendominasi total pengeluaran masjid. Uraian diatas menandakan bahwa rasio efisiensi program pada masjid masih dalam keadaan baik.

5.2. Saran

- 1) Bagi Masjid Jami' Al-Nizham diharapkan dapat menjaga pengeluaran agar tidak melebihi dari pemasukan yang diperoleh agar dapat menjaga kesehatan keuangan masjid.
- 2) Bagi Masjid Jami' Al-Nizham diharapkan agar dapat mengembangkan media dana sukarela agar sumber pemasukan masjid lebih luas.
- 3) Bagi Masjid Jami' Al-Nizham diharapkan dapat menjaga rasio kas cadangan agar tidak meningkat terlalu tinggi supaya dana yang didapatkan dapat diberikan kembali kepada masyarakat secara tepat sasaran.
- 4) Bagi Masjid Jami' Al-Nizham diharapkan dapat menambah program kerja yang bervariasi dan bermanfaat bagi bukan hanya umat muslim tetapi masyarakat sekitar masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Ainun, B., dan Nurhidayati. (2018). Standar pelaporan dana masjid : PSAK 45 vs PSAK109. *Prosiding Seminal Nasional ASBIS Politeknik Negeri Banjarmasin*, 6014, 91–99.
- Anto, A. H. F., Sugiyarta, S., dan Muhammad, A. H. (2017). Meningkatkan Sustainability Organisasi Nirlaba Dengan Model Manajemen Dual Core. *Jurnal Abdimas*, 21(2), 87–96.
- Ashar, N. J., Sari, I. U. R., dan Danita, A. R. (2020). Optimalisasi Dana Infak Masjid Dalam Mengatasi Permasalahan Iuran Bpjs Kesehatan Masyarakat Di Lingkungan Masjid Yogyakarta. *Dinar : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 27–37.
<https://doi.org/10.21107/dinar.v6i1.6467>
- Azwari, P. C., dan Nuraliati, A. (2018). *Entitas Tempat Ibadah (Studi Perlakuan Akuntansi Organisasi Masjid Berdasarkan PSAK 45 Dan PSAK 109)*. 4(1), 84–101.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Sensus Penduduk 2010*. <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/index>
- Fahmi, I. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. ALFABETA.
- Fahmi, R. A. (2017). Manajemen Keuangan Masjid di Kota Yogyakarta. *Al-Tijary*, 3(1), 69.
<https://doi.org/10.21093/at.v3i1.1058>
- Fajrin, P. H., dan Laily, N. (2016). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 5(6), 18.
- Hasanuh, N. (2011). *Akuntansi Dasar Teori dan Praktik*. Mitra Wacana Media.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Integrated)*. PT. Grasindo.
- Ibrahim, M. (2017). MASJID DAN KEMISKINAN (Refleksi Hasil Penelitian “• Pemanfaatan Dana Masjid untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat”). *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2669>
- Ikatan Akutan Indonesia. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan Per Efektif 1 Januari 2015* (revisi 201). Ikatan Akuntan Indonesia.
- Islami, D. A. N. C., dan Achmad, T. (2017). Analisis Pengaruh Reputasi Organisasi dan Kinerja Keuangan terhadap Kontribusi Organisasi Nirlaba. *Analisis Pengaruh Reputasi Organisasi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kontribusi Organisasi Nirlaba*, 6(3), 606–614.
- Iwan, A., dan Herdiana, D. (2018). *Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. 12(April), 82–98. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i.2>
- Kurniawan, S. (2014). Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4(September), 169.
- Kusumawardani, M., Farhan, M., Yanto, D., dan Widyanata, F. (2019). Mengkritisi Laporan Keuangan Masjid Berdasar Psak 45 Dan 109. *Jurnal Profita*, 12(2), 310.
<https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.010>
- Mappiasse, B. (2017). *Menelusuri Peran dan Fungsi Masjid: Kesan Manajemen*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. K. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Morisson. (2019). *Riset Kualitatif*. Prenadamedia Group.

- Nugroho, D. A. (2017). *Pengantar Manajemen Untuk Organisasi Bisnis, Publik Dan Nirlaba*. UB Press.
- Nur, M. (2017). *Organisasi dan Manajemen* (Cetakan Pertama). Deepublish.
- Pontoh, C. R. S. (2013). Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan Psak No 45 Pada Gereja Bzl. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 129–139.
- Puriyanti, T., dan Mukhibad, H. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN MASJID. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah*, 4(1), 16–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v4i1.12089>
- Rahayu, R. A. (2014). *Transparansi dan Akuntabilitas Pelaporan Keuangan Masjid Agung Al-Akbar Surabaya*. 4(2), 631–638.
- Rezkisari, I. (2020, February 28). Jumlah Masjid Indonesia Terbanyak di Dunia. *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/q6d8ij328/jumlah-masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia>
- Rini, R. (2018). Pengelolaan Keuangan Masjid Di Jabodetabek. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 109–126. <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i2.1>
- Sanusi, Z. M., Johari, R. J., Said, J., dan Iskandar, T. (2015). The Effects of Internal Control System, Financial Management and Accountability of NPOs: The Perspective of Mosques in Malaysia. *Procedia Economics and Finance*, 28(January 2016), 156–162. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01095-3](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01095-3)
- Shaharuddin, S. B., dan Sulaiman, M. B. (2015). Financial Disclosure And Budgetary Practices Of Religious Organization: A Study Of Qaryah Mosques In Kuala Terengganu. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 17(1), 83–101. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.6151>
- Sitorus, D., Nasution, B., dan Windha. (2013). Prinsip Akuntabilitas Dan Transparansi Yayasan Dalam Rangka Mencegah Praktik Pencucian Uang (Money Laundering). *Transparency*, 1(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Syamsul Bahri, E., Romantin, M., & Lubis, A. T. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Zakat (Studi Kasus : Badan Amil Zakat Nasional). *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.21070/perisai.v1i2.882>
- Widiyanto, D. A., dan Ardiyanto, F. (2019). *Evaluasi Penerapan PSAK No. 45 Pada Yayasan Kitabisa, ICW & Rumah Zakat*. 4(1), 11–28.
- Zain, S. R. M., Samad, R. N. A., Samsudin, M. M., dan Armia, R. N. (2020). *The Dynamics of Accounting Practices and Accountability in the Selected Mosques in Federal Territory*. 42, 81–89.
- Zietlow, J., Hankin, J. A., Seidner, A., dan O'Brian, T. (2018). *Financial Management for Nonprofit Organizations* (Third Edit). John Wiley & Sons, Inc